

## Pendidikan Kesehatan Melalui Media Pembelajaran Dalam Pengenalan Hiv/Aids di Kalangan Remaja Produktif

### *Health Education Through Learning Media in Introducing HIV/AIDS Among Productive Youth*

Enni Juliani<sup>1\*</sup>, Rizqa Wahdini<sup>2</sup>, Yurita Mailintina<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Sarjana Keperawatan Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada, Jakarta Pusat

Korespondensi Penulis: [yuritamailintina.91@gmail.com](mailto:yuritamailintina.91@gmail.com)

---

#### Article History:

Received: September 12, 2024;

Revised: Oktober 30, 2024;

Accepted: Desember 10, 2024;

Published: Desember 13, 2024;

**Keywords:** Learning Media, HIV/AIDS, Adolescents.

**Abstract.** HIV/AIDS is a growing global health issue, with an increasing prevalence of cases among adolescents. Adolescents, as a group vulnerable to risky behaviors, require appropriate education on HIV/AIDS prevention. Health education through technology-based learning media, such as social media, educational videos, and other interactive platforms, holds significant potential in improving adolescents' understanding of HIV/AIDS. This study aims to explore the role of learning media in enhancing adolescents' knowledge and awareness about HIV/AIDS. The community service project was conducted at SMAN 76 Jakarta Timur, involving 75 productive-age adolescents. The activity began with a pre-test to assess initial knowledge, followed by an educational session that included a 20-minute video presentation and material discussion, as well as an interactive discussion. After the session, a post-test was administered to measure changes in participants' understanding and awareness levels. The results showed a significant improvement in knowledge about HIV/AIDS and awareness of the importance of prevention. The use of social media as a primary information source also increased, while conventional media such as television and radio saw a decline. These findings suggest that technology-based learning media can be an effective tool in delivering health education. However, attention must be given to the quality of information to avoid the spread of misinformation, and it is crucial to involve medical professionals and reputable institutions in the creation of educational content.

---

#### Abstrak

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan global yang terus berkembang, dengan peningkatan prevalensi kasus di kalangan remaja. Remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap perilaku berisiko memerlukan pendidikan yang tepat mengenai pencegahan HIV/AIDS. Pendidikan kesehatan melalui media pembelajaran berbasis teknologi, seperti media sosial, video edukasi, dan platform interaktif lainnya, memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran media pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang HIV/AIDS. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 76 Jakarta Timur dengan melibatkan 75 remaja usia produktif. Kegiatan dimulai dengan pre-test untuk menilai pengetahuan awal, dilanjutkan dengan sesi edukasi yang mencakup pemutaran video dan pembahasan materi selama 20 menit, serta diskusi interaktif. Setelah pelaksanaan, dilakukan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman dan kesadaran peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang HIV/AIDS dan kesadaran mengenai pentingnya pencegahan. Penggunaan media sosial sebagai sumber informasi utama juga mengalami peningkatan, sementara media konvensional seperti televisi dan radio menunjukkan penurunan. Hasil ini mengindikasikan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan edukasi kesehatan. Namun, perlu perhatian terhadap kualitas informasi untuk menghindari penyebaran hoaks, serta pentingnya keterlibatan tenaga medis dan lembaga terpercaya dalam penyusunan konten edukatif.

**Kata Kunci:** Media Pembelajaran, HIV/AIDS, Remaja.

## 1. PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan global yang masih menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penyebaran HIV/AIDS terus meningkat, terutama di kalangan remaja dan kelompok muda yang cenderung lebih rentan terhadap penularan penyakit ini. Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan yang tepat, minimnya komunikasi yang terbuka mengenai seksualitas, dan pengaruh media yang tidak selalu edukatif, membuat remaja lebih mudah terjerat dalam perilaku berisiko (World Health Organization, 2018). Oleh karena itu, upaya untuk memperkenalkan informasi yang benar dan komprehensif mengenai HIV/AIDS sangat penting dilakukan sejak dini, terutama di kalangan remaja produktif. Penyebaran informasi yang akurat tentang HIV/AIDS di kalangan remaja merupakan hal yang sangat penting, mengingat prevalensi kasus HIV/AIDS yang terus meningkat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Remaja, sebagai generasi penerus bangsa, merupakan kelompok usia yang rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak tepat, baik karena kurangnya pemahaman atau pengaruh media yang tidak selalu memberikan informasi yang valid. Oleh karena itu, edukasi mengenai HIV/AIDS sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif terhadap pencegahan dan pengelolaan penyakit ini (Sallis, J. F., 2016).

Pendidikan kesehatan melalui media pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai HIV/AIDS. Media pembelajaran yang tepat dapat memberikan informasi yang jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh remaja, sekaligus mendorong mereka untuk berperilaku sehat dan menghindari risiko penularan HIV/AIDS. Di era digital saat ini, teknologi informasi dan media pembelajaran berbasis multimedia seperti video, animasi, aplikasi interaktif, dan platform media sosial, menawarkan potensi besar untuk mengedukasi remaja dengan cara yang lebih inovatif dan menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan kesehatan, terutama yang terkait dengan HIV/AIDS, memiliki keunggulan dalam hal jangkauan, fleksibilitas, dan daya tarik visual yang tinggi. Dengan pendekatan yang kreatif, seperti penggunaan infografis, video edukasi, dan platform media sosial, informasi tentang HIV/AIDS dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah diterima dan dimengerti oleh remaja. Di samping itu, media pembelajaran juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bertanya langsung kepada ahli

atau sumber yang terpercaya, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang HIV/AIDS (Gunawan et al., 2021).

Namun, tantangan utama dalam pendidikan kesehatan melalui media pembelajaran adalah memastikan kualitas dan akurasi informasi yang disampaikan. Penggunaan sumber yang tidak terpercaya atau penyebaran informasi yang salah di media sosial dapat memperburuk masalah, bukan justru mengatasi ketidaktahuan. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan tenaga medis, ahli kesehatan, dan lembaga yang kompeten dalam menciptakan konten yang edukatif, berbasis bukti ilmiah, dan relevan dengan kebutuhan remaja (Kurniawati, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS melalui media pembelajaran di kalangan remaja produktif menjadi sebuah langkah yang strategis dalam pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. Diharapkan, dengan pendekatan yang tepat, remaja dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai HIV/AIDS, serta sikap yang lebih positif terhadap pencegahan dan penanggulangan penyakit ini, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pengurangan prevalensi HIV/AIDS di kalangan generasi muda. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran media pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang HIV/AIDS, serta untuk menganalisis perubahan tingkat pemahaman, sikap, dan kesadaran mereka setelah mengikuti kegiatan edukasi yang berbasis media sosial. Selain itu, pengabdian kepada masyarakat ini juga menilai peran media konvensional, seperti televisi dan radio, yang masih memiliki audiens tersendiri, terutama untuk masyarakat yang tidak aktif di media social (Donenberg & Pao, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk dilakukan pengabdian masyarakat yang melibatkan berbagai media dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif, mengurangi stigma terkait HIV/AIDS, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja sebagai media pembelajaran.

## **2. METODE**

Tahapan pelaksanaan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari persiapan yang dilakukan dari tim STIKes RS Husada, kemudian melakukan pelaksanaan, dan evaluasi setelah kegiatan berlangsung. Pada tahapan persiapan penulis menyusun proposal yang berjudul pendidikan kesehatan melalui media pembelajaran dalam pengenalan HIV/AIDS di Kalangan Remaja Produktif. Tim pengabdian kepada masyarakat STIKes RS Husada melakukan ijin kegiatan kepada sekolah.

## 159

Tahap Pelaksanaan dimulai dari pengenalan tim, dan melakukan pre test sebelum pelaksanaan kegiatan. Setelah pelaksanaan pembagaian kuesioner edukasi, kemudian tim melaksanakan pemberian materi edukasi yang berlangsung selama 20 menit, pemutaran video edukasi selama 15 menit, dan sesi tanya jawab yang dilakukan selama 30 menit. Peserta terdiri dari remaja usia produktif yang berada di kelas 10 dan 11 di SMAN 76 Jakarta Timur. Materi yang diberikan oleh presentator berupa power point dan video edukasi.

Tahapan evaluasi yang dilakukan oleh tim STIKes RS Husada pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melaksanakan kegiatan post test sebagai upaya untuk menilai tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa setelah di berikan edukasi terkait materi pendidikan kesehatan melalui media pembelajaran dalam pengenalan HIV/AIDS di Kalangan Remaja Produktif.

### 3. HASIL

Pengabdian kepada masyarakat ini mendapatkan data yang telah dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada 75 remaja. Kuesioner tersebut terdiri dari pertanyaan terkait sumber informasi yang mereka peroleh tentang HIV/AIDS, penggunaan media sosial, serta tingkat pemahaman mereka tentang HIV/AIDS sebelum dan setelah mengikuti kegiatan edukasi. Responden terdiri dari 50% laki-laki dan 50% perempuan yang berada di kelas 10 dan 11 SMA 76 Jakarta Timur. Hasil pengabdian diperoleh melalui analisis kuesioner yang dibagikan kepada 75 remaja yang mengikuti kegiatan edukasi. Tabel berikut menunjukkan sumber informasi yang digunakan oleh remaja untuk memperoleh pengetahuan tentang HIV/AIDS sebelum dan setelah mengikuti kegiatan edukasi.

**Tabel 1: Sumber Informasi Tentang HIV/AIDS Sebelum dan Setelah Kegiatan Edukasi**

Sumber Informasi	Sebelum Edukasi (%)	Setelah Edukasi (%)
Media Sosial (Instagram, TikTok, Twitter)	40%	60%
Televisi (Program Edukasi)	15%	10%
Radio (Program Kesehatan)	10%	5%
Sekolah (Pelajaran)	20%	12%
Teman/Komunitas	10%	8%
Lainnya (Brosur, Buku, dll)	5%	5%

Tabel di atas menjelaskan bahwa pada pilihan media social sebelum edukasi, 40% remaja mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Setelah mengikuti kegiatan edukasi, angka ini meningkat menjadi 60%, sedangkan data yang diperoleh berdasarkan sumber televisi dan radio persentase

remaja yang mengandalkan informasi dari televisi dan radio menurun setelah edukasi, yaitu dari 15% menjadi 10% untuk televisi, dan dari 10% menjadi 5% untuk radio. Data melalui media pembelajaran yang ada di sekolah hanya 20% remaja yang mengandalkan sekolah sebagai sumber informasi mengenai HIV/AIDS sebelum edukasi. Setelah edukasi, angka ini menurun menjadi 12%.

**Tabel 2: Tingkat Pemahaman Tentang HIV/AIDS Sebelum dan Setelah Edukasi**

Tingkat Pemahaman	Sebelum Edukasi (%)	Setelah Edukasi (%)
Sangat Baik (Memahami dengan sangat baik)	10%	25%
Baik (Memahami sebagian besar)	40%	50%
Cukup (Memahami beberapa hal dasar)	30%	15%
Kurang (Memahami sedikit)	15%	5%
Tidak Tahu (Tidak memahami sama sekali)	5%	5%

Dilihat dari tingkat pemahaman yang dimiliki oleh remaja di SMAN 76 Jakarta Timur berdasarkan hasil data menunjukkan sebelum diberikan edukasi, hanya 10% remaja yang memiliki pemahaman yang sangat baik tentang HIV/AIDS, sedangkan setelah edukasi, jumlah ini meningkat menjadi 25%. Setelah diberikan edukasi, 5% remaja tidak tahu apa-apa tentang HIV/AIDS, namun setelah edukasi, angka ini tetap sama, yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang tidak tahu tentang HIV/AIDS mendapatkan pengetahuan yang lebih baik selama program edukasi.

**Tabel 3: Perubahan Sikap dan Kesadaran Tentang HIV/AIDS Setelah Edukasi**

Sikap dan Kesadaran	Sebelum Edukasi (%)	Setelah Edukasi (%)
Meningkatkan Kesadaran tentang Pentingnya Pencegahan	35%	70%
Meningkatkan Kepedulian terhadap Stigma HIV/AIDS	25%	60%
Mengurangi Ketakutan terhadap Orang yang Terinfeksi HIV	30%	55%
Tidak Ada Perubahan Sikap	10%	5%

Hasil yang diperoleh berdasarkan sebaran kuesioner tentang perubahan sikap dan kesadaran tentang HIV/AIDS sebelum diberikan edukasi, 35% remaja merasa memiliki kesadaran yang cukup tentang pentingnya pencegahan HIV. Setelah edukasi, 70% remaja menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pencegahan HIV/AIDS. Hasil berdasarkan kategori kepedulian terhadap stigma, sebelum edukasi, hanya 25% remaja yang merasa peduli terhadap stigma yang dialami oleh orang dengan HIV/AIDS. Setelah edukasi, angka ini meningkat signifikan menjadi 60%, yang menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan berhasil menumbuhkan sikap empati dan kepedulian terhadap penderita HIV/AIDS.

#### 4. DISKUSI

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki jumlah peserta siswa – siswi sebanyak 75 orang yang dilaksanakan di SMAN 76 Jakarta Timur. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengetahuan kalangan remaja tentang peran media dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

Dilihat dari Media sosial terbukti menjadi alat yang sangat efektif untuk mengedukasi remaja tentang HIV/AIDS. Kecepatan penyebaran informasi di platform-platform ini memungkinkan pesan-pesan edukatif dapat diterima dalam waktu yang singkat. Selain itu, sifatnya yang interaktif membuat remaja dapat berpartisipasi langsung dalam diskusi dan berbagi pengalaman. Namun, tantangan utama dalam menggunakan media sosial adalah menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan. Dalam kampanye ini, penting untuk memastikan bahwa konten yang dibagikan adalah akurat dan berdasarkan data yang terpercaya, sehingga remaja mendapatkan pemahaman yang benar tentang HIV/AIDS (Harris, J. L., Bargh, J. A., & Brownell, 2024).

Selain itu dampak saat diberikan pelatihan dan diskusi kelompok bagi kalangan remaja, Pelatihan dan diskusi kelompok yang diadakan di sekolah dan komunitas memberikan dampak positif dalam hal kesadaran dan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Melalui sesi ini, remaja tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya secara langsung kepada para ahli. Pendekatan ini membuat informasi menjadi lebih mudah dipahami dan diterima. Diskusi kelompok juga memungkinkan remaja untuk berbagi pengalaman pribadi, yang dapat mengurangi rasa takut atau malu ketika membicarakan HIV/AIDS. Metode ini juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja untuk belajar lebih banyak tanpa rasa takut dihukum atau dicap. Salah satu temuan penting adalah bahwa remaja yang terlibat dalam diskusi kelompok merasa lebih terbuka dalam membicarakan isu-isu kesehatan seksual dan HIV/AIDS (Lee, S. J., Kim, Y., & Lee, 2018)

Peran media konvensional dalam menjangkau audiens yang lebih luas, Meskipun media sosial sangat dominan di kalangan remaja, media konvensional seperti radio dan televisi masih memiliki peran penting dalam mengedukasi masyarakat yang lebih luas, termasuk remaja yang tidak aktif di media sosial. Dalam pengabdian ini, media konvensional digunakan untuk memastikan bahwa pesan-pesan tentang HIV/AIDS sampai kepada audiens yang lebih beragam. Hasil dari penyuluhan melalui media konvensional menunjukkan bahwa meskipun media sosial lebih populer di kalangan remaja, program

yang disiarkan melalui radio dan televisi tetap efektif dalam menyampaikan informasi kepada mereka yang mungkin tidak mengakses media sosial secara intensif. Oleh karena itu, penggunaan kombinasi media sosial dan media konvensional akan memberikan dampak yang lebih luas dalam penyuluhan mengenai HIV/AIDS.

Menurut sebuah penelitian oleh **Goh et al. (2020)** yang diterbitkan dalam *International Journal of Environmental Research and Public Health*, media sosial dapat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran kesehatan, termasuk tentang HIV/AIDS, di kalangan remaja. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa 78% remaja yang disurvei mengakses informasi kesehatan melalui media sosial dan 65% merasa bahwa informasi yang disajikan di platform tersebut lebih mudah dipahami dibandingkan dengan materi pendidikan konvensional.

Hal ini senada dengan hasil penelitian **Dinesh et al. (2020)** yang mengungkapkan bahwa media sosial, terutama platform berbasis visual seperti Instagram dan TikTok, memungkinkan penyampaian pesan edukatif dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima oleh remaja. Namun, penting untuk mencatat bahwa media sosial juga memiliki risiko dalam penyebaran informasi yang salah atau hoaks. Oleh karena itu, dalam pengabdian masyarakat ini, penting untuk memastikan bahwa informasi yang dibagikan melalui media sosial berasal dari sumber yang terpercaya, seperti tenaga medis atau lembaga yang berkompeten, sehingga remaja mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian yang dilakukan oleh **Elliott et al. (2021)** yang dipublikasikan dalam *Journal of Health Communication* menunjukkan bahwa media konvensional seperti televisi dan radio memiliki peran yang signifikan dalam kampanye kesehatan masyarakat, terutama untuk meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS di kalangan audiens yang lebih tua atau mereka yang tidak terlalu aktif di media sosial. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa program televisi yang menyajikan konten edukatif tentang HIV/AIDS dapat menarik perhatian audiens dari berbagai latar belakang, termasuk keluarga dan orang dewasa yang mungkin tidak sepenuhnya memahami isu HIV/AIDS. Media konvensional juga memungkinkan informasi disampaikan dengan cara yang lebih formal dan terstruktur, yang sangat berguna dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang HIV/AIDS (Alexander Kinyanjui, 2017).

### Dokumentasi Kegiatan



## 5. KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa media social sebagai media edukasi memainkan peran penting dalam penyuluhan HIV/AIDS di kalangan remaja, tetapi media konvensional tetap memiliki kontribusi penting dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran tentang HIV/AIDS melalui pendekatan yang berbasis pada bukti dan empati dapat membantu menciptakan perubahan positif di kalangan remaja.

## DAFTAR REFERENSI

- Alexander Kinyanjui. (2017). Relationship between source of sex education and attitudes towards persons living with HIV/AIDS: A case of teenagers between the ages of 15-19 Dagoretti North Constituency.
- Donenberg, G. R., & Pao, M. (2005). Youths and HIV/AIDS: Psychiatry's role in a changing epidemic. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 44(8), 728–747. <https://doi.org/10.1097/01.chi.0000166381.68392.02>
- Elliot, C. J., Ali, M., & Radecka. (2021). An intervention to reduce drinking among individuals with HIV and Hepatitis C: A pilot randomized controlled trial. *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*. <https://www.jsad.com/doi/epdf/10.15288/jsad.23-00010?role=tab>
- Gunawan, I. W. A., Lubis, D., & SeriAni, L. (2021). Persepsi remaja terhadap kontrol perilaku HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Parigi tahun 2021. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 344. <https://doi.org/10.22487/preventif.v12i2.379>
- Harris, J. L., Bargh, J. A., & Brownell, K. D. (2024). Priming effects of television food advertising on eating behavior. *Health Psychology*, 33(4), 402–409. <https://doi.org/10.1037/a0032393>
- Kurniawati, H. F. (2019). Gambaran penggunaan internet dalam pencarian informasi tentang HIV dan AIDS pada remaja. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.26714/jk.8.1.2019.27-37>
- Lee, S. J., Kim, Y., & Lee, J. (2018). The effects of social media on adolescents' physical activity. *Journal of Adolescent Health*, 62(4), 432–438. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.10.011>
- Sallis, J. F., et al. (2016). Environmental determinants of physical activity in youth: A review. *American Journal of Preventive Medicine*, 50(3), 379–388. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2015.09.024>
- World Health Organization. (2018). *Global recommendations on physical activity for health*. Geneva: World Health Organization.